

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit tidak menular yang merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia dan faktor risiko untuk kondisi termasuk diabetes, penyakit ginjal, serangan jantung, dan stroke. Hipertensi disebut sebagai "pembunuh diam-diam" karena seringkali tidak memiliki gejala dan penderitanya tidak menyadari penyakit mereka sampai masalah muncul (WHO, 2018).

Menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 22% orang di seluruh dunia menderita tekanan darah tinggi. Asia Tenggara berada di tempat ketiga dengan prevalensi 25% dari populasi, sementara Afrika memiliki insiden hipertensi tertinggi yaitu 27% (WHO, 2019). 244,5 juta warga negara Tiongkok, atau 23,3% dari total populasi negara berusia 18 tahun ke atas, menderita hipertensi, menurut Hasil Survei Hipertensi Tiongkok, 2012–2015.

Riskesdas, Riset Kesehatan Dasar 2018. Menurut penelitian tahun 2017 oleh Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME), hipertensi menjadi penyebab 23,7% kematian di Indonesia. Angka ini lebih tinggi dari angka penyakit lain termasuk kanker (9,7%), diabetes dan gangguan endokrin (9,3%), serta TBC (5,9%). Statistik ini menunjukkan bahwa penyebab utama kematian setiap tahun adalah hipertensi.

Temuan Riset Kesehatan Dasar (2018) juga mengungkapkan prevalensi hipertensi di sejumlah provinsi di Indonesia, termasuk Kalimantan Timur (39,3%), Jawa Barat (39,6%), dan Kalimantan Selatan (44,13%).

Sementara itu, orang lanjut usia merupakan sebagian besar penderita hipertensi. Menurut statistik dari Riset Kesehatan Dasar (2018), kelompok usia dengan persentase penderita hipertensi terbesar adalah 55–64 tahun (55,2%), diikuti oleh 45–54 tahun (45,3%), dan 31–44 tahun (31,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita hipertensi berusia lebih

tua.

Kalsifikasi dinding pembuluh darah menyebabkan hipertensi dengan membatasi aliran darah ke area tertentu otot jantung. Gagal jantung, kerusakan pembuluh darah, dan gagal ginjal diakibatkan oleh penebalan otot jantung ini, yang menurunkan kemampuan memompanya. Pasien dengan penyakit ini mungkin mengalami berbagai gejala. Secara umum, sakit kepala, kecemasan, wajah memerah, kekakuan leher, mudah tersinggung, telinga berdenging, sulit tidur, sesak napas, dan kelelahan adalah indikasi dan gejala umum hipertensi. Infark miokard, gagal jantung, stroke, serangan iskemik transien, diabetes, dislipidemia, penyakit ginjal kronis (PGK), dan hiperkolesterolemia semuanya dapat disebabkan oleh hipertensi yang tidak terkontrol dengan baik (Unger et al., 2020).

Pada penelitian Nurahmandani (2016), rasa hangat dan aroma pedas jahe, yang mengandung senyawa oleoresin (gingerol) dan minyak atsiri (volatil), akan mempercepat proses vasodilatasi pada pembuluh darah ketika dikombinasikan dengan terapi rendaman kaki air hangat. Otak bereaksi terhadap sensasi hangat jahe, yang kemudian ditangkap oleh neuron aferen dan dikirim ke sistem saraf pusat, di mana ia menghasilkan histamin dan asetilkolin. Ketika asetilkolin dilepaskan, sistem saraf simpatik menjadi kurang aktif, yang mungkin menyebabkan arteriol dan vena melebar dan menjadi halus. Sementara itu, pelepasan histamin akan meningkatkan aktivitas saraf parasimpatik, yang akan menurunkan tekanan darah dengan menurunkan detak jantung dan denyut nadi (Nurahmandani et al., 2016). Karena wilayah kerja Puskesmas Karewisi belum pernah menggunakan intervensi semacam itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki keuntungan merendam kaki dalam air hangat yang dicampur jahe pada lansia dengan hipertensi.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diharapkan mahasiswa dapat menggunakan air jahe merah hangat dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi setelah praktik

perawatan keperawatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien hipertensi
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada masalah hipertensi
- c. Merencanakan intervensi keperawatan dengan penerapan rendaman air jahe merah pada klien hipertensi
- d. Melakukan implementasi keperawatan dan penerapan rendaman air jahe merah pada pasien hipertensi
- e. Melaksanakan evaluasi hasil implementasi dan rendaman air jahe merah pada pasien hipertensi.

C. Manfaat

1. Institusi Pendidikan

Penelitian keperawatan di masa depan, terutama di bidang keperawatan geriatri untuk hipertensi, dapat mengambil manfaat dari kesimpulan penelitian ini. Selain itu, mereka dapat digunakan untuk artikel jurnal, koleksi perpustakaan, dan layanan masyarakat.

2. Bagi Puskesmas

Dalam lingkup Puskesmas, direncanakan pasien yang menderita tekanan darah tinggi selama posyandu lansia dan di masyarakat akan diajarkan untuk merendam kaki mereka dalam air jahe merah hangat.

3. Peneliti

Peneliti dapat memanfaatkannya sebagai pengalaman saat melakukan penelitian tentang pengobatan dan mengembangkan kemampuan mereka untuk mendidik orang lain.

4. Bagi Masyarakat

Studi ini memberikan informasi dan alternatif pengobatan yang mudah diakses, aman, dan terjangkau dalam mengelola hipertensi melalui pemanfaatan rebusan air daun salam. Pengetahuan ini dapat meningkatkan kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam melakukan pengelolaan kesehatan secara mandiri dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA).